

BAB II

TINJAUN PUSAKA

A. Tanaman Jagung

Tanaman jagung (*Zea mays* L.) adalah tanaman yang berasal dari Amerika, memiliki jenis bentuk berupa biji- bijian. Tanaman jagung ini menyebar di wilayah Asia dan Afrika karena adanya kegiatan bisnis yang dilakukan oleh orang-orang Eropa ke Amerika. Di negara Indonesia sendiri yang merupakan daerah penghasil tanaman jagung berada di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Madura, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan (Tim Karya Tani Mandiri, 2010). Berikut merupakan klasifikasi tanaman jagung menurut Warisno (2007) sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*

Divisio : *Spermatophyta*

Kelas : *Monocotyledonae*

Ordo : *Graminae*

Famili : *Graminae*

Genus : *Zea*

Spesies : *Zea mays* L.

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan semusim yang tergolong kedalam jenis tanaman rerumputan (*graminae*)

dan memiliki batang jenis tunggal meskipun kemungkinan dapat tumbuh cabang-cabang kecil atau anakan di beberapa genotip serta lingkungan tertentu. Batang tanaman jagung mempunyai bentuk yang berbuku- buku serta beruas- ruas. Pertumbuhan daun jagung akan tumbuh disetiap buku dan daun jagung yang nantinya tumbuh akan berhadapan daun satu dengan daun yang lain. Bagian bunga jantan terletak memisah di satu tanaman, sehingga mengakibatkan terjadinya penyerbukan secara silang. Tanaman jagung memiliki umur yang relatif pendek, banyaknya daun dapat ditentukan pada saat proses inisiasi pada bunga jantan, diatur oleh genotip, lamanya penyiraman, serta suhu atau temperatur (Subekti dkk, 2012).

Tanaman jagung ini dapat tumbuh diberbagai macam lahan yaitu pada lahan kering serta lahan basah seperti sawah, dan pasang surut. Untuk Ph tanah yang diperlukan tanaman jagung yaitu berkisar antara 5,6 – 7,0. Suhu yang cocok untuk tanaman jagung yaitu berkisar antara 27°C – 32°C, apabila suhu lebih dari 32°C maka pertumbuhan tanaman jagung akan terhambat. Pada jenis lahan yang tidak terdapat aliran air atau irigasi harus tersedia curah hujan yang cukup untuk tanaman jagung yaitu berkisar antara 85 – 200 mm/bulan. Pada kemiringan lahan yang digunakan untuk tanaman jagung yaitu kurang dari 8% agar cocok untuk menanam tanaman jagung (Purwono dan Hartono, 2011).

B. Usahatani

Usahatani adalah serangkaian pengorganisasian berupa lahan, tenaga kerja, serta modal yang nantinya akan menghasilkan output pertanian (Rahim dan Hastuti, 2007). Adapun usahatani menurut Shinta (2011) adalah ilmu yang mengkaji tentang cara memanfaatkan sumber daya secara efisien serta efektif dalam suatu usaha dibidang pertanian untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Soekartawi (2016) ilmu usahatani merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mempelajari tentang cara seseorang memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif serta efisien. Tujuan ilmu usahatani yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam waktu tertentu. Ilmu usahatani dapat dikatakan efektif jika petani atau produsen dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sebaik- baiknya serta dapat dikatakan efisien jika hasil hasil pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dapat menghasilkan keluaran.

C. Petani

Petani merupakan orang yang melakukan aktivitas atau kegiatan dalam sektor pertanian baik itu dalam pertanian perkebunan, pertanian ladang, pertanian sawah, perikanan, dan lain lain yang terdapat pada suatu lahan untuk usaha dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (Hadiutomo, 2012).

Petani adalah orang yang bekerja pada bidang pertanian dan penghasilan yang didapatkan juga berasal dari bidang pertanian.

Pemberdayaan petani ini agak sulit, hal tersebut terjadi karena karakteristik petani sangat kompleks (Anwas, 2014). Menurut Yuwono (2018) karakteristik petani pada setiap wilayah berbeda- beda. Masing-masing wilayah memiliki karakteristik yang unik sehingga berpengaruh terhadap pola usahatani yang diusahakan petani. Agunggunanto (2011) menjelaskan bahwa karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu karakter petani yang dilihat dari demografi, karakter petani yang dilihat dari sosial ekonomi, dan karakter petani yang dilihat dari sosial budayanya.

Menurut Pertiwi (2013) petani dapat dibagi menjadi empat macam meliputi petani pemilik lahan, petani penyewa lahan, petani penggarap, serta buruh tani.

1. Petani pemilik lahan merupakan petani yang memiliki lahan pribadi serta memiliki tanggungjawab sendiri terhadap lahannya. Maka dari itu petani ini memiliki hak terhadap lahannya dengan melakukan pemanfaatan pada lahannya seperti untuk penanaman, tempat pemeliharaan, serta pemanenan yang dapat dilakukan oleh petani.
2. Petani penyewa merupakan model petani yang menyewa lahan milik orang lain guna dijadikan sebagai aktivitas pertaniannya. Mengenai biaya sewa, pemilik lahan berhak menentukan harga biaya sewa.
3. Petani penggarap merupakan petani yang tidak menggarap dilahannya sendiri namun menggarap di lahan milik orang lain dan hasil panen akan dibagi dua dengan pemilik lahan. Pada petani penggarap resiko

akan ditanggung oleh kedua pihak yaitu petani penggarap dan pemilik lahan dalam sistem bagi hasil.

4. Buruh tani merupakan petani yang bekerja pada lahan milik orang lain untuk memperoleh pendapatan. Sehingga buruh tani bergantung kepada pemilik lahan yang memperkejakannya.

D. Biaya

Biaya produksi yaitu seluruh biaya yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan suatu produksi baik itu berupa jasa atau barang (Wanda, 2015). Biaya merupakan keseluruhan pengeluaran berupa uang yang dipakai guna menghasilkan produk dalam satu periode. Nilai yang terdapat pada biaya berupa sarana produksi yang terpakai seperti bibit, pupuk, serta obat-obatan, lahan dan biaya untuk peralatan produksi yang dipakai (Syafuwadi et al., 2012).

Dalam biaya produksi terdapat dua biaya meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan suatu biaya konstan walaupun dalam tingkat kegiatan dalam suatu usaha mengalami peningkatan (Hansen dan Mowen, 2000). Biaya tetap dapat dibedakan menjadi dua yaitu : (1) *Committed fixed cost* merupakan biaya yang berkaitan dengan investasi, perlengkapan serta struktur organisasi yang terdapat disuatu perusahaan, (2) *descretionary fixed cost* merupakan suatu biaya yang berasal dari ketetapan tahunan manajemen kemudian digunakan guna

melakukan pembelanjaan biaya- biaya tertentu, seperti biaya iklan atau biaya pengembangan (Rangkuti, 2012).

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan suatu biaya yang jumlahnya dapat berganti mengikuti kebutuhan pada aktivitas produksi yang dilakukan. Kapasitas aktivitas dengan jumlah biaya yang terdapat pada variabel cost memiliki hubungan sejajar, yaitu jika dalam suatu aktivitas perusahaan mengalami peningkatan maka biaya yang diperlukan oleh perusahaan mengalami peningkatan (Sutrisno, 2001). Dalam biaya variabel dibagi menjadi dua meliputi : (1) *engineered variable cost* merupakan biaya yang mempunyai hubungan eksplisit, jelas sesuai ukuran yang dipilih, (2) *descretionary cost* merupakan biaya yang dapat berubah- ubah mengikuti perubahan volume kegiatan (Rangkuti, 2012).

Menurut Hadiwinata (2002) biaya yang terbagi berdasarkan sifatnya yaitu adanya keterkaitan antara pengeluaran yang wajib dibayarkan dengan produk yang telah dihasilkan, biaya tersebut antara lain meliputi :

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang benar- benar digunakan secara nyata yang kemudian akan dikeluarkan pada saat proses produksi oleh para petani dengan input yang berasal dari luar, antara lain yaitu biaya bahan baku, biaya sewa lahan, biaya bahan

pelengkap, biaya tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga, serta biaya penyusutan alat.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang berasal dari faktor produksi dari petani itu sendiri yang digunakan selama proses produksi, yaitu meliputi biaya tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, biaya bahan baku milik sendiri, biaya bunga modal sendiri, biaya sewa lahan sendiri.

3. Biaya Total

Biaya total adalah hasil penjumlahan yang berasal dari biaya eksplisit dan biaya implisit yang terdapat pada proses produksi. Agar dapat mengetahui banyaknya biaya yang telah dikeluarkan petani dalam proses produksi, dapat dilihat melalui rumus dibawah ini (Kasim, 2004) :

$$TC = TCE + TCI$$

Dimana :

TC = Biaya Total Usahatani

TEC = Biaya Eksplisit

TCI = Biaya Implisit

Dalam usahatani biaya dapat dibagi menjadi biaya tunai serta biaya yang dapat diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dibayar tunai, misalnya dalam pembelanjaan sarana produksi, pembelanjaan bibit, pupuk, serta obat- obatan. Sedangkan biaya yang diperhitungkan

merupakan biaya yang akan digunakan dalam menghitung banyaknya pendapatan yang didapatkan petani dan modal petani yang dikeluarkan, seperti biaya tenaga kerja, biaya penyusutan peralatan pertanian, serta biaya sewa lahan (Faisal, 2015).

E. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian antara volume produksi produksi yang didapatkan dengan harga penjualan produk (Soekartawi, 2006). Sedangkan menurut Husni et al (2014) penerimaan merupakan keseluruhan total pemasukan yang telah didapatkan oleh petani ataupun produsen, berasal dari hasil kegiatan produksi yang telah dilakukan serta memperoleh hasil berupa uang dengan jumlah uang yang belum dikurangkan dengan biaya yang telah dikeluarkan pada saat proses produksi.

Menurut Suratiyah (2015) untuk mengetahui penerimaan total (Total Revenue/ TR) yaitu melakukan perhitungan dengan cara mengalikan antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py). Berikut merupakan rumus untuk menghitung penerimaan total yaitu :

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana :

TR = Penerimaan Total

Py = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

Dalam penerimaan yang terdapat pada usahatani dipengaruhi beberapa faktor seperti : luas lahan untuk usahatani, total produksi yang didapat, jenis usahatani serta harga dari komoditas yang diusahakan petani. Dari beberapa faktor tersebut memiliki perbandingan yang lurus, yang artinya jika salah satu dari faktor naik maupun turun, maka dapat mempengaruhi besarnya penerimaan para petani atau produsen yang melakukan usahatani. Jika petani atau produsen memiliki luas lahan yang banyak maka penerimaan yang akan didapatkan oleh petani atau produsen juga akan bertambah banyak (Sundari, 2011).

F. Pendapatan

Pendapatan merupakan arus masuk bruto yang berasal dari pemanfaatan ekonomi yang muncul dari kegiatan normal antisitas dalam suatu periode, apabila arus tersebut masuk akan mempengaruhi kenaikan ekuitas yang bukan berasal dari kontribusi penanaman modal (Kieso, Warfield dan Weygandt, 2011). Pendapatan dalam suatu usahatani dapat dibagi menjadi dua macam yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan pendapatan yang dalam perhitungannya belum dikurangkan dengan biaya produksi atau penerimaan petani. Sedangkan pendapatan bersih merupakan pendapatan yang dalam perhitungannya telah dikurangkan dengan biaya produksi petani (Tumako, 2013).

Adapun rumus untuk menghitung pendapatan menurut Kasim (2004) sebagai berikut :

$$FI = TR - TCE$$

Dimana :

FI = Pendapatan Usahatani

TR = Penerimaan Usahatani

TCE = Biaya Eksplisit

Besarnya total pendapatan yang akan didapatkan petani adalah unsur dari banyaknya penerimaan serta pengeluaran yang dilakukan petani pada proses produksi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya pendapatan bergantung pada besarnya penerimaan yang didapatkan oleh petani pada saat proses produksi, jika semakin besar jumlah produksi yang didapatkan, nantinya akan semakin besar pendapatan yang diterima oleh petani.

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani yaitu seperti skala usaha, modal yang tersedia, harga pada output, tenaga kerja, sarana transportasi, serta kegiatan pemasaran (Faisal, 2015). Menurut pendapat Suratiyah (2006) beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal dipengaruhi oleh tenaga kerja, luas lahan, dan modal, sedangkan pada faktor eksternal dipengaruhi oleh produksi, harga produksi, permintaan, serta harga penjualan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani diantaranya yaitu :

1. Umur

Umur adalah faktor yang memiliki pengaruh terhadap produktivitas pada suatu usaha (Mahendra dan Woyanti, 2014). Petani yang masih berusia produktif tentunya akan lebih baik dalam memaksimalkan usahatannya jika dibandingkan dengan petani yang non produktif (Hasyim, 2006).

2. Produksi

Produksi adalah suatu aktivitas guna menciptakan atau menambah nilai kegunaan dari barang atau jasa yang dihasilkan (Mulyani dan Herawati, 2016). Produksi yang terdapat dalam pertanian adalah sesuatu yang dapat dihasilkan dari tanaman yang dapat diusahakan untuk menghasilkan nilai yang komersial sehingga dapat menjadi tujuan usaha pada waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan satuan ton atau kg per tahun menyesuaikan dari potensi hasil komoditas yang diusahakan (Solahudin, 2009).

3. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan total anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, dan masih bertempat tinggal dalam rumah yang sama namun belum bekerja (Purwanto dan Taftazani, 2018). Menurut Yasin (2008) banyaknya tanggungan keluarga tidak pasti dapat meningkatkan jumlah produksi, namun hal tersebut akan memberikan motivasi

kepada petani untuk meningkatkan produktivitas pada usahatani, karena tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari yang besar.

4. Modal

Modal adalah total dana yang telah menjadi dasar dalam membangun suatu usaha (Mubyarto, 2008). Dalam pertanian menurut Suratijah (2006) modal terbagi menjadi dua macam yaitu land saving capital dan labour saving capital. Modal land saving capital adalah modal yang dapat membuat hemat penggunaan lahan dan produksi yang dihasilkan akan meningkat, misalnya dengan pemakaian pupuk dan bibit unggul. Sedangkan modal labour saving capital adalah modal yang dapat membuat hemat dalam penggunaan tenaga kerja, misalnya dengan penggunaan mesin atau alat pertanian.

G. Kendala Petani

Peranan bidang pertanian merupakan suatu penghasil sumber bahan baku berupa kebutuhan pokok, sandang, papan, serta sebagai tempat peyediaan lapangan pekerjaan. Sektor pertanian telah berkontribusi pada pendapatan nasional, serta menghasilkan devisa untuk negara. Tingkat perkembangan serta kesejahteraan para petani akan bergantung pada tingkat pendapatan serta keuntungan yang diperoleh dari hasil pertanian (Permata, 2016).

Kendala yaitu sesuatu hal yang dapat menghambat, membatasi untuk mencapai sasaran, rintangan, maupun halangan (Pius dan Prasetya, 2009). Adapun pengertian kendala menurut Poerwadarminta (2006)

kendala merupakan suatu halangan, rintangan dalam mencapai sasaran. Menurut Swain et al (2005) kendala umum yang sering dihadapi dalam usahatani seperti iklim, lahan yang kurang subur, serta kurangnya varietas yang dapat beradaptasi dengan ekosistem tersebut. Adapun hal sama yang dihadapi oleh petani dalam pengelolaan usahatannya seperti (1) penguasaan teknologi produksi pengolahan jagung yang masih minim, (2) keterbatasan air pengairan, (3) keterbatasan dalam permodalan, (4) kepemilikan lahan yang sempit, serta (5) tidak adanya jaminan pasar untuk produk yang dihasilkan. Solusi adalah suatu hasil olah pikiran yang tertata yang digunakan guna mendapatkan jalan keluar pada setiap permasalahan (Solso, 2008).

H. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penelitian terdahulu yang digunakan untuk literatur adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Daftar penelitian terdahulu

No	Nama Penulis /Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Apri Sri Nurjanah, Hardiani, Junaidi/ 2018	Analisis Faktok- Faktor yang Analisis Faktok- Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Kumpeh (Studi Kasus pada Desa Mekarsari)	1. Pada uji F hasil yang diperoleh adalah secara bersama- sama variabel umur, variabel jumlah tanggungan keluarga, variabel luas lahan, dan variabel jumlah jam kerja, berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Mekarsari. Pada uji t, umur memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap

Lanjutan

Tabel 4. Penelitian terdahulu

			pendapatan petani jagung, sedangkan jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Mekarsari.
2	Winarsih/ 2015	Analisis Rentabilitas Ekonomi Usahatani Jagung (<i>Zea mays</i>) di Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas	<p>1. Biaya yang telah dikeluarkan pada usahatani jagung di Desa Kaliori, Kecamatan Kalibagor yaitu sebesar Rp800.562,5 per usahatani serta Rp 3.740.946,26 per hektar.</p> <p>2. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani pada usahatani jagung di Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor adalah sebesar Rp2.092.637,75 per usahatani serta Rp9.778.673,06 per hektar.</p>
3	Sriwahyuni Palia, Asda Rauf dan Yanti Saleh/ 2018	Pendapatan Petani Jagung Hibrida Di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara	1. Pendapatan petani jagung jenis hibrida yang terdapat pada Kecamatan Atinggola adalah Rp 8.824.057/ petani per musim Tanam
4	Wheny Mentari Iga Herwati, Suprapti Supardi, dan Dewi Hastuti	Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung (<i>Zea mays L.</i>) (Studi Kasus	1. Secara bersama-sama atau simulator faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu umur, pendidikan, lama

Lanjutan

Tabel 4. Penelitian terdahulu

/ 2015	di Desa Sidodadi, Kec. Patean Kab. Kendal)	menekuni usahatani, luas lahan, serta jumlah pupuk berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Desa Sidodadi. Secara parsial faktor umur, lama menekuni usahatani, luas lahan berpengaruh pada pendapatan petani jagung, sedangkan untuk faktor pendidikan serta jumlah pupuk tidak berpengaruh pada pendapatan petani jagung di Desa Sidodadi.	
5	Huzair Zahran/ 2013	Analisis Faktor- Faktor Yang mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung (Zea mays L.)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan faktor-faktor yang berpengaruh pada pendapatan petani jagung yaitu umur, produktivitas, jumlah tanggungan keluarga, dan biaya sarana produksi. Pada hasil uji t faktor yang memepngaruhi pendapatan petani jagung yaitu produktivitas, jumlah tanggungan keluarga, serta biaya sarana 2. Rata- rata pendapatan petani per 0,85 hektar per satu kali musim tanam masih tergolong rendah yaitu sebesar Rp 4.093.368.
6	Pratiwi, Wiwi., Syarwani Canon	Analysis Of Factors Affecting Corn Farmers Revenue In	<ol style="list-style-type: none"> 1. Corn farmers are expected to be more open in finding and absorbing appropriate technology so that the

Lanjutan

Tabel 4. Penelitian terdahulu

Gorontalo
District

resulting production is getting better and the need for the role of related agencies to conduct training in the use of technology to farmers. Farmer it is also necessary to take action in the form of intensification of agricultural land in increasingg corn production.

2. In an affeort to increas produktion the government should be more intense in conducting counseling related to efforts to maximize production with better input production efficiency.

